BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal kini berfungsi sebagai bagian krusial dalam perekonomian modern. Kegiatan ini menyediakan sarana pendanaan bagi perusahaan, pemerintah, atau lembaga lain untuk ekspansi dan pertumbuhan. Secara ekonomis, pasar modal menghubungkan pihak yang memiliki sumber daya berlebih (investor) dengan pihak yang memerlukan dana (emiten) (Lubis et al., 2024). Dalam Undang-undang Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995 tentang pasar modal mendefinisikan bahwa pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan efek, Perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga profesi yang berkaitan dengan efek. Menurut PMK No. 119/PMK.08/2016, efek merupakan surat berharga yang berupa surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi dan tanda bukti utang, unit penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek dan setiap derivative dari efek. Investor membeli efek tersebut sebagai aset untuk tujuan investasi.

Pada pengambilan keputusan investasi, laporan keuangan menjadi sumber informasi utama bagi investor dalam menentukan keputusannya. Laporan keuangan merupakan produk utama dari proses akuntansi yang menyajikan data esensial mengenai kondisi finansial perusahaan. Oleh karena itu, informasi di dalam laporan keuangan dianggap penting untuk menilai suatu perusahaan. Ketika dipublikasikan, laporan keuangan dari perusahaan publik akan direaksi oleh pasar, yang tercermin dalam nilai pasar sahamnya. Harahap et al., (2022) menyatakan bahwa tujuan penting laporan keuangan adalah untuk menyampaikan informasi kepada investor atas posisi keuangan yang relevan untuk memperkirakan nilai perusahaan. Febriyanti & Meiden (2023) menambahkan bahwa sebuah informasi akuntansi terbukti relevan ketika informasi itu dapat memengaruhi keputusan investasi investor.

Relevansi nilai laporan keuangan adalah kemampuan informasi akuntansi untuk memengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan dengan membantu investor mengevaluasi potensi jumlah, waktu, dan ketidakpastian arus kas perusahaan. *Financial Accounting Standards Board* (FASB) dalam *Statement of Financial Accounting Concepts No*. 2 (1980), bahwa agar pelaporan keuangan bermanfaat dan mempunyai kapasitas dalam pengambilan keputusan maka diperlukan kualitas primer yang harus dipenuhi yaitu relevansi (*relevance*) dan reliabilitas (*reliability*). *Accounting Principles Board* (APB) *No*. 4 (1970), menyatakan bahwa informasi akuntansi yang relevan memiliki pengaruh terhadap keputusan ekonomis penggunanya. Oleh karena itu, relevansi nilai menjadi poin kunci dalam pengungkapan laporan keuangan untuk memandu pengambilan keputusan investasi (Permana, 2020).

Ohlson (1995) menjelaskan bahwa relevansi nilai dapat diukur berdasarkan hubungan timbal balik antara informasi akuntansi (seperti laba) dengan tingkat pengembalian (*return*) saham dan nilai pasar. Model penilaian ini menghubungkan harga pasar dan tingkat pengembalian saham dengan pengukuran kinerja serta posisi keuangan yang berbeda. Relevansi nilai umumnya menggunakan *Earnings Response Coefficient* (ERC) sebagai alat ukur tingkat relevansi tersebut. ERC menggambarkan sensitivitas harga saham terhadap informasi laba yang diumumkan, karena laba merupakan indikator kinerja utama dan fokus perhatian pasar. Semakin kuat reaksi pasar terhadap pengumuman laba, semakin tinggi relevansi nilai informasi akuntansi yang disajikan (Ball & Brown, 1968). ERC berfungsi sebagai alat empiris untuk menilai seberapa bermanfaat laporan keuangan dalam penentuan nilai perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Fitri (2025) dimana *Earning Response Coefficient* (ERC) merupakan salah satu cara untuk mengukur seberapa relevan nilai laporan keuangan.

Relevansi nilai laporan keuangan mencerminkan sejauh mana informasi akuntansi mampu memengaruhi keputusan investor. *Financial Accounting Standards Board* (FASB) dalam *Statement of Financial Accounting Concepts No.* 2 (1980), menetapkan dua kualitas primer yang wajib dipenuhi agar pelaporan

keuangan bermanfaat yakni relevansi (*relevance*) dan reliabilitas (*reliability*). FASB menjelaskan bahwa laporan keuangan dikatakan relevan apabila informasi yang disajikan dapat diprediksi, dikonfirmasi, dan tepat waktu. Sementara itu, informasi dianggap andal (*reliable*) jika memiliki kesetiaan representasional dan dapat diverifikasi secara netral. Meskipun standar telah jelas, terdapat fenomena di pasar modal yang menunjukkan lemahnya relevansi nilai tersebut, terutama pada perusahaan di sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Sektor pertambangan telah menjadi fokus investasi utama di Indonesia. Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) mencatat realisasi investasi kuartal III-2025 mencapai Rp491,4 triliun (tumbuh 13,9% YoY), dengan subsektor pertambangan berkontribusi sebesar Rp55,9 triliun atau 11,4% (Widyatama, 2025). Namun, di tengah tingginya minat ini, terdapat indikasi lemahnya relevansi nilai pada laporan keuangan sektor tersebut. Pada tahun 2025, Bursa Efek Indonesia (BEI) menjatuhkan sanksi Peringatan Tertulis I kepada 128 Perusahaan Tercatat dan Efek lainnya salah satunya adalah PT. Artha Mahiya Investama Tbk (AIMS). Sanksi ini diberikan karena mereka belum menyampaikan Laporan Keuangan Tahunan untuk periode yang berakhir 31 Desember 2024 (Puspadini, 2025). Langkah ini diambil karena keterlambatan pelaporan keuangan berpotensi menurunkan transparansi. Keterlambatan ini jelas menunjukkan bahwa laporan keuangan telah kehilangan salah satu aspek krusial dari relevansinya, yaitu ketepatan waktu sebagaimana disyaratkan oleh FASB dalam *Statement of Financial Accounting Concepts No.* 2 (1980).

Fenomena lemahnya relevansi nilai juga terjadi pada PT Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO), perusahaan di sektor yang sama. Bursa Efek Indonesia (BEI) mengumumkan adanya *Unusual Market Activity* (UMA) pada Juni 2025 (Binekasri, 2025). Pengumuman ini disebabkan oleh kenaikan harga saham yang signifikan, tetapi kenaikan tersebut tidak didukung oleh informasi material atau laporan keuangan terbaru. Kondisi ini menunjukkan bahwa laporan keuangan kehilangan nilai relevansinya karena tidak mampu memberikan nilai prediktif

maupun nilai konfirmasi terhadap pergerakan harga saham. Menurut *Financial Accounting Standards Board* dalam *Statement of Financial Accounting Concepts No.* 2 (1980), laporan keuangan dikatakan relevan apabila memiliki nilai prediktif dan nilai umpan balik (*feedback*).

Dalam rangka memperkuat fenomena penelitian mengenai lemahnya relevansi nilai laporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan, peneliti menyajikan hasil perhitungan relevansi nilai yang diproksikan dengan *Earnings Response Coefficient* (ERC) pada 37 perusahaan sampel selama periode penelitian 2020–2024. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, ditemukan bahwa 16 dari 37 perusahaan di sektor pertambangan memiliki nilai *Earnings Response Coefficient* (ERC) negatif. Hasil perhitungan *Earnings Response Coefficient* (ERC) secara lengkap disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1.1

Hasil perhitungan *Earnings Response Coefficient* (ERC)

No	Kode	2020	2021	2022	2023	2024	Rata-rata
1	ARII	-0.0815	-0.0664	-0.0111	-0.2979	0.0907	-0.0733
2	BESS	0.1239	-1.2471	-0.0450	0.1283	-0.3279	-0.2736
3	BYAN	-0.0816	-0.0744	-0.2002	0.1292	-0.6986	-0.1851
4	CNKO	0.0222	0.0966	-0.0581	-0.0886	0.0029	-0.0050
5	DKFT	0.0070	-2.2046	0.0991	-1.4136	0.0891	-0.6846
6	DSSA	-0.0196	0.1438	0.0208	0.2824	-1.3726	-0.1890
7	DWGL	-0.0635	0.0172	0.0209	-0.0178	-0.1394	-0.0365
8	FIRE	-0.4919	0.0643	-0.1924	0.3249	0.0018	-0.0587
9	GEMS	0.0043	-0.0199	-0.0570	0.3273	-1.2772	-0.2045
10	HRUM	-0.0470	-0.9906	-0.0329	-0.2868	-0.1420	-0.2999
11	INDY	-0.0233	0.0731	-0.1123	-0.1786	-0.2934	-0.1069
12	KKGI	-0.0096	-0.0029	-0.2614	-0.5444	0.0902	-0.1456
13	MBSS	-0.0181	-0.1031	-0.0796	-3.7203	0.5551	-0.6732
14	PSAB	-0.1113	0.1229	-0.0182	-0.0566	0.0180	-0.0090
15	SMMT	0.0405	-0.0011	0.0571	-0.1499	-0.0303	-0.0167
16	TEBE	0.0887	-0.0045	-0.0560	-0.2657	-0.1652	-0.0805

Sumber: Data Sekunder diolah (2026)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas terlihat bahwa 16 dari 37 sampel perusahaan sektor pertambangan memiliki nilai rata-rata ERC yang bernilai negatif. Nilai ERC

yang negatif menunjukkan bahwa informasi laba yang dipublikasikan belum memperoleh respons positif dari pasar. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa informasi laba yang disajikan perusahaan belum sepenuhnya memiliki kemampuan dalam memengaruhi keputusan investor sehingga dapat disimpulkan bahwa relevansi nilai laporan keuangan di sektor tersebut masih tergolong rendah.

Berdasarkan fenomena diatas, menunjukkan bahwa relevansi nilai laporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan masih rendah, tingkat relevansi nilai laporan keuangan yang masih rendah ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti ditunjukkan oleh beberapa penelitian. Pratiwi & Syafruddin (2022) menyebutkan bahwa kualitas audit merupakan faktor yang mempengaruhi relevansi nilai informasi akuntansi. Menurut Ramadhan et al., (2022) relevansi nilai dipengaruhi oleh *Prudence* dan *financial distress*. Menurut Fitri (2025) relevansi nilai laporan keuangan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti *prudence accounting*, *free cash flow*, *growth opportuni*ty. Selain itu menurut Sabatini (2020) faktor yang mempengaruhi relevansi nilai laporan keuangan adalah *Research and development* dan *free cash flow*. Sedangkan menurut Dewi (2024) dan Idatia (2023) faktor yang mempengaruhi relevansi nilai laporan keuangan adalah *growth opportunity*. Adapun faktor yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitas audit, *prudence accounting*, *free cash flow* dan *growth opportunity*.

Kualitas audit adalah sebuah verifikasi independen terhadap data keuangan yang disusun oleh manajemen dilengkapi dengan opini sesuai dengan dimensi kualitas. Audit yang berkualitas terlaksana oleh auditor yang kompeten dan independen. DeAngelo (1981) mengemukakan bahwa ukuran kantor akuntan publik (KAP) merupakan proksi untuk kualitas audit, berdasarkan asumsi bahwa klien tidak ada yang signifikan bagi KAP besar. Asumsi ini disebabkan auditor KAP besar memiliki reputasi yang lebih besar untuk dipertahankan. Dalam konteks pasar modal, laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen sering kali dihadapkan pada masalah keagenan (*Agency Problem*), di mana manajer (*agent*) memiliki insentif untuk bertindak demi kepentingan pribadi, yang

berpotensi merugikan kepentingan pemegang saham (*principal*). Kualitas audit dan relevansi nilai laporan keuangan memiliki hubungan karena jika informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tidak lengkap maka akan menimbulkan asimetri informasi (Hutauruk & Puspa, 2023). Oleh karena itu, untuk meminimalkan dampak negatif asimetri informasi, pasar membutuhkan mekanisme tata kelola yang kuat. Dalam hal ini, kualitas audit berperan sebagai mekanisme eksternal yang esensial sebagai penengah konflik kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*), yang timbul dari asimetri informasi dan potensi oportunisme manajerial.

Penelitian empiris menghasilkan temuan yang bervariasi mengenai pengaruh kualitas audit terhadap relevansi nilai laporan keuangan Angelina & Setiawan, (2024); Pratiwi & Syafruddin (2022) dan Abdollahi et al., (2020) menemukan bahwa opini audit dan ukuran audit dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi. Namun, penelitian yang dilakukan Puspitasari & Atiningsih (2024) menunjukkan bahwa kualitas audit tidak memiliki pengaruh terhadap *value relevance*.

Prudence accounting merupakan praktik pelaporan akuntansi yang berorientasi pada kewaspadaan dan konservatisme dalam mengakui pos-pos keuangan, khususnya pendapatan dan kewajiban. Penerapan *prudence accounting* memiliki hubungan dengan relevansi nilai laporan keuangan, karena ketika perusahaan menerapkan prinsip kehati-hatian, manajemen akan cenderung melaporkan pendapatan dan aktiva secara konservatif. Proses ini menghasilkan informasi akuntansi pada laporan keuangan menjadi lebih realistis karena mencerminkan secara cermat risiko-risiko potensial yang dihadapi perusahaan sehingga memungkinkan investor dapat membuat keputusan yang lebih akurat.

Penelitian empiris menghasilkan temuan yang bervariasi mengenai pengaruh *prudence accounting* terhadap relevansi nilai laporan keuangan. Fitri (2025) dan Idatia (2023) menyatakan bahwa *prudence accounting* berpengaruh positif terhadap relevansi nilai laporan keuangan. Menurut Utami et al., (2023) menunjukkan bahwa sikap kehati-hatian akuntansi berpengaruh positif terhadap

relevansi nilai laporan keuangan. Namun penelitian yang dilakukan Ginting et al., (2023) menyatakan bahwa akuntansi kehati-hatian tidak berpengaruh terhadap relevansi nilai laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan Ramadhan (2022) menunjukkan bahwa *prudence* berpengaruh negatif terhadap relevansi nilai laporan keuangan.

Free cash flow adalah ukuran keuangan yang menunjukkan jumlah kas yang tersedia bagi perusahaan. Jumlah ini diperoleh setelah perusahaan mengurangi belanja modal *(capital expenditure)* dari arus kas operasionalnya (Sabatini, 2020). *Free cash flow* berfungsi sebagai salah satu alat ukur utama dalam menilai pertumbuhan kinerja ekonomi serta kesehatan keuangan suatu entitas. *Free cash flow* memiliki hubungan kuat dengan relevansi nilai laporan keuangan karena arus kas bebas sangat diperlukan oleh pihak ketiga, seperti investor untuk menilai kemampuan perusahaan membayar utang dan mendanai pertumbuhan tanpa perlu pinjaman eksternal.

Penelitian empiris menghasilkan temuan yang bervariasi mengenai pengaruh mengenai pengaruh *free cash flow* terhadap relevansi nilai laporan keuangan. Aritonang & Ariefianto (2022); Meyliani et al., (2022); Rahman & Fitriasari Rizka (2012); Irawati (2018) menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap relevansi nilai laporan keuangan. Namun, penelitian yang dilakukan Mostofa (2016); Pramesti & Murwaningsari (2025); Ullah & Ihsan (2019) menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap relevansi nilai laporan keuangan.

Growth opportunity adalah peluang yang dimiliki perusahaan untuk tumbuh dan berkembang di masa depan. Peluang ini diukur dari kemampuan perusahaan menciptakan kesempatan meningkatkan pendapatan, laba, dan nilai perusahaan. Dalam perspektif investor, tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi merupakan aspek yang menguntungkan karena menjadi indikator kuat bahwa tingkat pengembalian (*return*) yang akan diterima investor menunjukkan tren positif. *Growth opportunity* memiliki hubungan dengan relevansi nilai laporan keuangan karena *growth opportunity* secara efektif menjelaskan prospek

pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, semakin besar peluang yang dimiliki perusahaan untuk tumbuh dan memperluas operasinya, maka semakin besar pula probabilitas perusahaan tersebut untuk menghasilkan laba atau keuntungan yang substansial di masa depan.

Penelitian empiris menghasilkan temuan yang bervariasi mengenai pengaruh *growth opportunity* terhadap relevansi nilai laporan keuangan. Penelitian yang dilaukan Susilawati et al., (2025); Fitri (2025); Sila (2024) menyatakan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap relevansi nilai laporan keuangan. Penelitian Dewi (2024) dan Af-Idatia (2023) menyatakan bahwa *growth opportunity* berpengaruh terhadap relevansi nilai laporan keuangan. Namun penelitian yang dilakukan Sriwahyuni & Puspa (2019) menunjukkan bahwa *growth opportunity* berpengaruh negatif signifikan terhadap *value relevance*.

Fenomena yang menunjukkan lemahnya relevansi nilai di sektor pertambangan, ditambah dengan adanya *gap research* dari penelitian sebelumnya, mendorong peneliti untuk melakukan pengujian lanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi nilai laporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini akan menguji pengaruh empat faktor, yaitu kualitas audit, *prudence accounting*, *free cash flow*, dan *growth opportunity*. Studi empiris ini menggunakan data perusahaan sektor pertambangan di BEI selama periode tahun 2020 hingga 2024, dirangkum dalam judul **"Pengaruh Kualitas Audit, *Prudence Accounting*, *Free Cash Flow*, dan *Growth Opportunity* terhadap Relevansi Nilai Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2020–2024)**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis menentukan rumusan masalah berikut:

1. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap relevansi nilai laporan keuangan?

2. Apakah *prudence accounting* berpengaruh terhadap relevansi nilai laporan keuangan?
3. Apakah *free cash flow* berpengaruh terhadap relevansi nilai laporan keuangan?
4. Apakah *growth opportunity* berpengaruh terhadap relevansi nilai laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membuktikan fakta empiris serta menghasilkan model mengenai:

1. Pengaruh kualitas audit terhadap relevansi nilai laporan keuangan.
2. Pengaruh *prudence accounting* terhadap relevansi nilai laporan keuangan.
3. Pengaruh *free cash flow* terhadap relevansi nilai laporan keuangan
4. Pengaruh *growth opportunity* terhadap relevansi nilai laporan keuangan

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan terkait relevansi nilai dalam pelaporan keuangan yang dipengaruhi oleh kualitas audit, *prudence accounting*, *free cash flow* dan *growth opportunity*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

   Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan sebagai dasar pengambilan keputusan perusahaan dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan yang lebih relevan bagi investor, khususnya kualitas audit, *prudence accounting*, *free cash flow* dan *growth opportunity.*

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti dan mengembangkan penelitian mengenai relevansi nilai laporan keuangan.